

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Wijono (2005) pertumbuhan ekonomi secara singkat merupakan proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang, pengertian ini menekankan pada tiga hal yaitu proses, output per kapita dan jangka panjang. Proses menggambarkan perkembangan perekonomian dari waktu ke waktu yang lebih bersifat dinamis, output per kapita mengaitkan aspek output total (GDP) dan aspek jumlah penduduk, sehingga jangka panjang menunjukkan kecenderungan perubahan perekonomian dalam jangka tertentu yang didorong oleh proses intern perekonomian (*self generating*). Pertumbuhan ekonomi juga diartikan secara sederhana sebagai kenaikan output total (PDB) dalam jangka panjang tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih kecil atau lebih besar dari laju pertumbuhan penduduk dan apakah diikuti oleh pertumbuhan struktur perekonomian atau tidak.

Menurut Arsyad (2010) pertumbuhan ekonomi adalah suatu peningkatan pada output (barang dan jasa) masyarakat dengan semakin bertambah banyaknya jumlah faktor-faktor produksi yang akan digunakan pada proses produksi, dengan tanpa adanya perubahan pada teknologi yang digunakan produksi itu sendiri. Pertumbuhan ekonomi selalu menjadi pusat perhatian dalam peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat pada suatu negara berkembang. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang sedang berjuang dalam

meningkatkan pertumbuhannya. Secara umum pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai sebuah peningkatan kemampuan dalam suatu kegiatan perekonomian dalam produksi barang dan jasa.

Menurut Sukirno (2011) pertumbuhan ekonomi adalah sebagai sebuah perkembangan dalam kegiatan dalam perekonomian yang mengakibatkan output (barang dan jasa) pada kegiatan produksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran pada masyarakat meningkat. Berdasarkan pada pertumbuhan ekonomi diberbagai negara dapat diartikan bahwa faktor-faktor utama yang mempengaruhi pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi pada suatu negara adalah ketersediaan sumber daya alam dan tanahnya, mutu dan jumlah tenaga kerja, tingkat teknologi yang digunakan, barang modal yang tersedia serta sistem sosial dan sikap masyarakat.

2.1.1.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi

Dalam pertumbuhan ekonomi proses pada pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan non-ekonomi. Salah satu faktor ekonomi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah faktor produksi dengan naik turunnya laju pertumbuhan ekonomi merupakan dampak dari kegiatan produksi. Ada lima faktor produksi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi antara lain sebagai berikut: (Sukirno, 2011:332).

a) Sumber Daya Alam (SDA)

Menurut Sukirno (2011) faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi adalah sumber daya alam dan tanah, sebagaimana tanah merupakan media

dalam pertumbuhan ilmu ekonomi yang mencakup sumber daya alam seperti kesuburan tanah, letak dan susunannya, kekayaan hutan, mineral, iklim, sumber air, dan sebagainya. Ketersediaan sumber daya alam yang melimpah merupakan indikator yang sangat penting dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi dan daerah yang kekurangan sumber daya alam tidak akan meningkat dengan cepat.

b) Organisasi

Menurut Sukirno (2011) organisasi merupakan bagian penting dalam mendukung proses pertumbuhan ekonomi. Organisasi erat kaitannya dengan faktor-faktor produksi dalam kegiatan ekonomi. Organisasi bersifat mencari modal, mengumpulkan sumber daya manusia, dan meningkatkan produktifitas untuk menambah lapangan pekerjaan. Ekonomi modern saat ini menunjukkan bahwa para pebisnis swasta tampil sebagai salah satu bagian dari organisasi yaitu organisator dan memutuskan sebagai *stakeholder* walaupun masih ada ketidakpastian. Pebisnis swasta merupakan salah satu sumber daya manusia yang memiliki peran penting dalam suatu organisasi karena para pebisnis swasta memiliki kemampuan *team build* dengan orang lain atau organisasi lain yang dapat menguntungkan usaha. Schumpeter seorang wiraswastawan mengungkapkan bahwa yang fungsi utama dari seorang wiraswastawan adalah selalu melakukan inovasi terus-menerus pada suatu produk atau jasa maupun cara kerja perusahaan.

c) Akumulasi modal

Menurut Sukirno (2011) akumulasi modal atau pembentukan modal merupakan stok modal yang meningkat dengan jangka batas waktu tertentu. Pembentukan modal ini bertujuan untuk menaikkan stok modal, pendapatan nasional, dan output yang bersifat nasional, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Akumulasi modal juga mengarah kepada kemajuan teknologi karena mengarah kepada efisiensi produksi dalam skala besar dan efisiensi sumber daya alam serta pada bidang industri dan ekspansi pasar untuk memajukan ekonomi negara.

d) Kemajuan Teknologi

Menurut Sukirno (2011) kemajuan teknologi membawa organisasi semakin berinovasi dalam merubah regulasi kerja organisasi semakin canggih. Perubahan ditandai dengan perubahan regulasi dalam produksi yang dapat menaikkan efisiensi produktifitas kerja sumber daya manusia dan sektor produksi lainnya.

e) Pembagian Kerja dari Skala Produksi

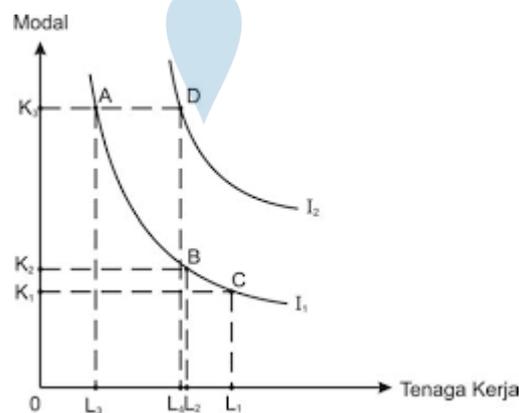
Menurut Sukirno (2011) pemberdayaan buruh akan membawa perbaikan kepada hasil kerja yang lebih efisien. Melalui pembagian kerja akan menghasilkan produktifitas yang ingin dicapai, sehingga dapat memperluas skala produksi dalam perkembangan industri.

2.1.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Dalam teori pertumbuhan ekonomi terdapat beberapa teori pertumbuhan ekonomi pemerintah menurut para ahli ekonom yaitu: (Arsyad, 2010:55):

a) Teori Neoklasik (Sollow Swan)

Menurut Arsyad (2010) ekonom yang menjadi perintis dalam pengembangan teori Neo Klasik adalah Robert Sollow dan Trevor Swan yang dimulai pada tahun 1950-an. Pada teori ini mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi bergantung pada pertambahan penyediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi. Menurut teori ini perkembangan ekonomi pada dasarnya ditentukan pada faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja dan kumulasi modal) kemudian tingkat kemajuan teknologi. Sifat dari teori pertumbuhan ekonomi tertuang pada gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1 Fungsi Produksi Neoklasik

Sumber: Arsyad (2010)

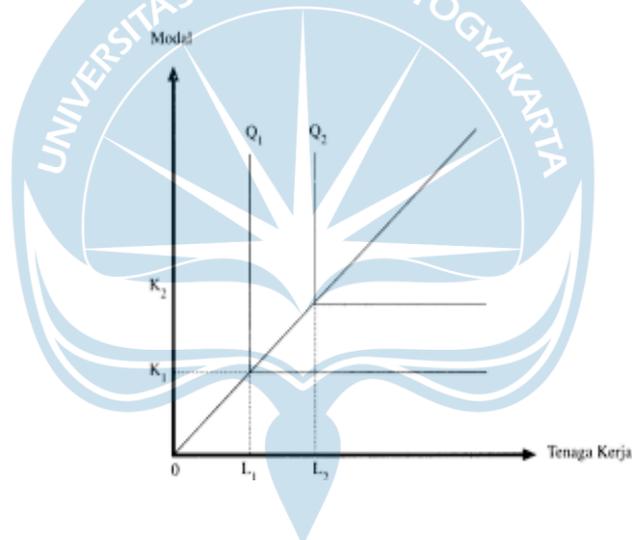
Pada gambar 2.1 diatas fungsinya ditunjukkan oleh I_1 dan I_2 dan seterusnya. Fungsi produksi tingkat output tertentu dapat diciptakan dengan menggunakan berbagai kombinasi modal dan tenaga kerja, misalnya dalam menciptakan output sebesar I_1 , kombinasi modal dan tenaga kerja yang dapat digunakan antara modal lain K_3 dan L_3 , K_2 dan L_2 kemungkinan bahwa tingkat dari output tidak mengalami perubahan.

b) Teori Harrod-Donar

Menurut Arsyad (2015) pada teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Donar merupakan teori perluasan dan analisis dari dua orang ekonom sesudah Keynes yaitu Roy F. Harrod dan Evsey D. Domar. Harrod mengemukakan teorinya dalam *Economic Journal* dengan judul *An Essay on Dynamic Theory*. Domar mengemukakan teori pertamanya pada *American Economic Review* dengan judul *Expansion and Employment* pada tahun 1947. Kegiatan ekonomi yang secara nasional dan masalah pada tenaga kerja. Ada beberapa asumsi yang dituangkan pada teori ini yaitu sebagai berikut:

- a. Perekonomian dalam pengerjaan penuh (*full employment* dan barang-barang modal yang ada pada masyarakat yang akan digunakan secara penuh.
- b. Perekonomian terdiri atas dua sektor, yaitu sektor perusahaan dan sektor rumah tangga.

- c. Besar tabungan masyarakat adalah proposional dengan tingkat besarnya pendapatan nasional, artinya fungsi dari tabungan diawali dari nol.
- d. Kecenderungan untuk menabung (*marginal propensity to save = MPS*) besarnya tetap, demikian pula pada rasio antar pertambahan modal-output (*capital output ratio = COR*) dan rasio antara pertambahan modal-output (*incremental capital-output ratio = ICOR*), *COR* dan *ICOR* yang tetap dapat di lihat pada gambar 2.2 sebagai berikut:



Gambar 2.2 Fungsi Produksi Harrod-Domar

Sumber: Arsyad (2010)

Menurut teori Harrod-Domar, fungsi produksinya berbentuk L karena dalam sejumlah modal hanya menciptakan sejumlah fungsi output tertentu (modal dan tenaga kerja tidak substitutif). Untuk menghasilkan output sebesar Q_1 maka diperlukan modal sebesar K_1 dan pada tenaga kerja sebesar L_1 dan apabila pada kombinasi itu berubah maka pada tingkat output

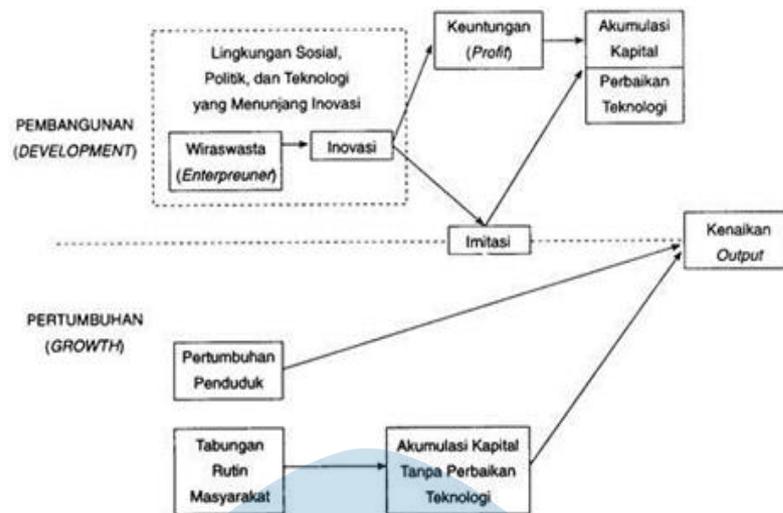
juga berubah. Misalnya, untuk output sebesar Q_2 hanya dapat diciptakan dengan stok modal sebesar K_2 .

c) Teori Schumpeter

Menurut Arsyad (2010) pada teori Schumpeter yang dikemukakan pada tahun 1934 dan pertama kali diterbitkan dalam Bahasa Inggris dengan judul *The Theory of Economic Development*. Schumpeter menggambarkan teori ini tentang bagaimana proses pembangunan dan faktor utama dalam menentukan pembangunan dalam bukunya yang berjudul *Business Cycle*. Menurut Schumpeter, ada beberapa faktor utama yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi suatu negara yaitu proses inovasi yang dilakukan inovator atau wiraswasta. Schumpeter juga mengemukakan ada lima kegiatan yang dimasukkan sebagai inovasi yaitu sebagai berikut:

1. Memperkenalkan produk baru yang sebelumnya tidak ada
2. Memperkenalkan cara berproduksi baru
3. Pembukaan pasar-pasar baru.
4. Penemuan sumber-sumber bahan mental baru
5. Adanya perubahan organisasi industri menuju efisiensi

Teori Schumpeter terdapat diagramatis proses kemajuan ekonomi sebagai berikut: (Arsyad, 2010:94).



Gambar 2.3 Proses Kemajuan Ekonomi Menurut Schumpeter

Sumber: Arsyad (2010)

Pada gambar 2.3 di atas menurut Schumpeter, pertumbuhan ekonomi sangat ditentukan oleh kewirausahaan yaitu kemampuan dalam melihat peluang dalam inovasi pembukaan usaha baru dan perluasan usaha dengan tujuan pembukaan lapangan pekerjaan yang baru pada setiap periode. Ada dua penunjang inovasi tersebut yaitu: (Arsyad, 2010:94).

1. Adanya cadangan ide-ide baru yang relevan
2. Adanya sistem perkreditan (lembaga keuangan) yang dapat menyediakan dana bagi para *entrepreneurship* untuk dapat merealisasikan ide-ide tersebut menjadi kenyataan.

2.1.2 Ketimpangan Distribusi Pendapatan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) ketimpangan merupakan hal yang tidak sebagaimana mestinya seperti tidak adil, tidak beres. Pendapatan adalah

seluruh penghasilan yang diterima baik sektor formal maupun non formal yang dihitung dalam jangka waktu tertentu.

Menurut Sukirno (2013) distribusi pendapatan merupakan salah satu masalah dalam aspek kemiskinan yang sangat perlu diperhatikan karena pada dasarnya ukuran kejahteraan daerah adalah ukuran dari pendapatan. Ketimpangan distribusi pendapatan merupakan kondisi pada pendapatan yang tidak terealisasi dan terdistribusi secara merata pada masyarakat. Ketimpangan distribusi pendapatan dalam penelitian ini adalah pendapatan masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan ukuran pendapatan Indeks Gini.

Menurut Sukirno (2006) distribusi pendapatan dibedakan menjadi dua yaitu, distribusi pendapatan relatif dan distribusi pendapatan mutlak. Distribusi pendapatan relatif adalah perbandingan jumlah pendapatan yang diterima oleh berbagai golongan penerima pendapatan. Distribusi pendapatan mutlak adalah presentasi jumlah penduduk yang pendapatannya mencapai suatu tingkat pendapatan tertentu atau kurang dari padanya. Beberapa cara yang dapat dijadikan sebagai indikator dalam pengukuran ketimpangan distribusi pendapatan, yaitu:

2.1.2.1 Indeks Gini

Indeks Gini, Rasio Gini atau Koefisien Gini merupakan ukuran ketimpangan agregat yang pertama kali dikembangkan oleh statistik Italia bernama Corrado Gini dan di publikasikan pada tahun 1912 (*International NGO Forum on Indonesia Development*, 2018). Menurut Todaro dan Smith (2006) ketimpangan pendapatan merupakan suatu kondisi dimana distribusi pendapatan

yang diterima masyarakat tidak merata. Indeks Gini dinyatakan dalam angka yang bernilai 0 sampai 1. Jika Indeks Gini bernilai 0 berarti tingkat pemerataan sempurna, sedangkan jika bernilai 1 berarti tingkat ketimpangan sempurna.

Menurut BPS (2017) Indeks Gini didasarkan pada Kurva Lorenz, yakni sebuah kurva pengeluaran kumulatif yang membandingkan distribusi dari suatu variabel tertentu (misalnya pendapatan) dengan distribusi uniform (seragam) yang mewakili persentase kumulatif penduduk. Indeks Gini membantu pemerintah dalam menganalisis tingkat kemampuan ekonomi masyarakat karena menjadi indikator derajat keadilan dalam suatu negara. Rumus menghitung nilai Rasio Gini atau Indeks Rumus Gini Ratio adalah sebagai berikut: (Arsyad, 2010:290).

$$GR = 1 - \sum f_i [Y_i + Y_i - 1]$$

Keterangan:

f_i = jumlah persen (%) penerima pendapatan kelas ke i .

Y_i = jumlah kumulatif (%) pendapatan pada kelas ke i .

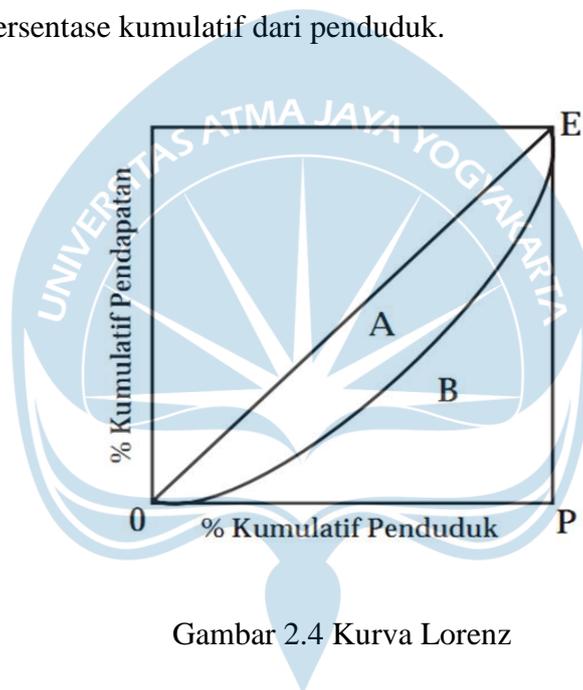
Nilai GR terletak antara nol sampai dengan satu.

Bila $GR = 0$, ketimpangan pendapatan merata sempurna, artinya setiap orang menerima pendapatan yang sama dengan yang lainnya.

Bila $GR = 1$ artinya ketimpangan pendapatan timpang sempurna atau pendapatan itu hanya diterima oleh satu orang atau satu kelompok saja.

2.1.2.2 Kurva Lorenz

Metode lain yang dapat digunakan untuk menganalisis ketimpangan pendapatan adalah dengan menggunakan kurva Lorenz. Menurut Todaro dan Smith (2006) kurva Lorenz merupakan kurva yang menggambarkan distribusi kumulatif nasional di kalangan penduduk. Pada kurva terdapat bujur sangkar pada sisi tegak menunjukkan persentase kumulatif pendapatan nasional dan pada sisi pada sisi datar menunjukkan persentase kumulatif dari penduduk.



Gambar 2.4 Kurva Lorenz

Sumber: Todaro dan Smith (2006)

Pada gambar 2.4 garis diagonal dalam Kurva Lorenz melambangkan pemerataan sempurna (*perfect equality*) dalam distribusi antar kelompok pendapatan masing-masing persentase kelompok penerima pendapatan menerima persentase pendapatan total yang sama besarnya, contohnya 40% kelompok terbawah menerima 40% dari pendapatan total, sedangkan 5% kelompok teratas hanya menerima 5% dari pendapatan total.

2.1.3 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Menurut BPS (2012) Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah nilai tambah bruto (*gross value added*) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah. Nilai tambah adalah nilai yang di tambahkan dari kombinasi faktor produksi dan bahan baku dalam proses produksi. Penghitungan nilai tambah adalah nilai produksi (*output*) dikurangi biaya antara. Nilai tambah bruto mencakup komponen-komponen pendapatan faktor (upah dan gaji, bunga, sewa tanah dan keuntungan), penyusutan dan pajak tidak langsung neto. Menjumlahkan nilai tambah bruto dari masing-masing sektor dan menjumlahkan nilai tambah bruto dari seluruh sektor tadi, akan diperoleh produk domestik regional bruto atas dasar harga pasar.

2.1.4 Kemiskinan

Menurut Haughton dan Khandker (2012) kemiskinan selalu tidak lepas hubungannya dari ketimpangan dan kerentanan karena pada setiap orang yang dapat dikatakan tidak miskin dapat tiba-tiba menjadi miskin karena berbagai masalah salah satunya adalah masalah financial dan penurunan harga pada pasar. Kerentanan adalah sebuah situasi dimana sebuah dimensi pokok kesejahteraan mempengaruhi setiap tingkah laku pada setiap individu dalam hal investasi, produksi dan persepsi dalam situasi tertentu. Kemiskinan juga suatu kondisi dimana jumlah penduduk atau masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan, pada masing-masing daerah ataupun provinsi yang ada di Indonesia. Kemiskinan berarti suatu keadaan dimana masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhannya,

kemiskinan tidak lepas dari masalah-masalah finansial dan inflasi yang terjadi pada pasar yang mengakibatkan terjadinya ketimpangan yang tidak merata.

2.1.2.1 Jenis-jenis kemiskinan dan ukuran kemiskinan

Kemiskinan dibagi menjadi dua jenis yaitu: (Arsyad, 2010:301).

- a. Kemiskinan absolut adalah jenis kemiskinan yang dapat diukur melalui pendapatan untuk mencukupi fasilitas umum atau kebutuhan dasar yaitu kebutuhan pokok, pakaian, pendidikan, tempat tinggal, kesehatan dan kebutuhan yang mencukupi kehidupannya.
- b. Kemiskinan relatif adalah suatu jenis kemiskinan yang berkaitan dengan berbagai distribusi pendapatan dengan cara melihat ketidakmerataan dengan masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya dengan kata lain pendapatan masih cukup rendah di lingkungan sekitar.

2.1.2.2 Penyebab Kemiskinan

Menurut Suwadi (2013) penyebab dari kemiskinan disebabkan menjadi dua hal antara lain yang pertama kemiskinan yang disebabkan karena sifat alami dan sifat yang ditimbulkan pada perilaku masyarakat dan seseorang yaitu:

- a. Keterbatasan sumber daya modal (SDM) adalah kualitas sumber daya manusia seperti keterampilan, pendidikan dan pengetahuan.
- b. Letak geografis pada suatu wilayah yang terpencil dan masih sangat sulit untuk dijangkau yang mengakibatkan kesulitan dalam berinteraksi dengan penduduk maju.

Kedua adalah kemiskinan yang disebabkan karena adanya kebijakan pembangunan atau kebijakan pemerintah, yang dapat diketahui melalui beberapa aspek yaitu: (Arsyad, 2010:300).

- a. Pembangunan yang kurang dalam memperhatikan kawasan atau wilayah yang terpencil dan cukup sulit di jangkau.
- b. Munculnya ketimpangan antara pembangunan pada wilayah desa maupun wilayah kota.
- c. Kurangnya dalam memperhatikan usaha maupun produk pada masyarakat dengan skala kecil ataupun usaha mikro ekonomi.

Menurut Jhingan (2016) kemiskinan juga dapat diakibatkan di antaranya oleh keterbelakangan manusia dan sumber daya alam. Pengelolaan sumber daya alam sangat tergantung kemampuan produktif manusia. Penduduknya banyak yang miskin dan berpendidikan rendah maka akan mengakibatkan langkanya keterampilan teknik, pengetahuan, dan aktivitas kewiraswataan yang secara otomatis akan menyebabkan sumber daya alam yang tersedia justru terbengkalai, tidak berkembang, atau bahkan salah guna. Sumber daya alam ini akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi. Kurangnya sumber daya alam akan menyebabkan kemiskinan karena sumber daya alam adalah sumber utama kebutuhan hidup manusia. Kemiskinan sumber daya alam merupakan sebab dan sekaligus akibat kemiskinan manusia.

2.1.5 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Menurut BPS (2009) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan ukuran capaian pembangunan berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dihitung berdasarkan data yang dapat menggambarkan ke empat komponen, yaitu angka harapan hidup yang mengukur keberhasilan dalam bidang kesehatan, angka melek huruf dan rata-rata lamanya bersekolah yang mengukur keberhasilan dalam bidang pendidikan, dan kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mengukur keberhasilan dalam bidang pembangunan untuk hidup layak.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah indeks pencapaian kemampuan dasar pembangunan manusia yang dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar yaitu umur panjang dan sehat, pengetahuan, dan kehidupan yang layak. Indeks pembangunan manusia dirumuskan pada tahun 1990 oleh *United Nations Development Programme* (UNDP). Menurut UNDP (1990) pembangunan manusia merupakan perluasan pilihan bagi penduduk (*enlarging the choices of people*), yang dapat dilihat sebagai proses upaya ke arah perluasan pilihan dan sekaligus sebagai taraf yang dicapai dari upaya tersebut.

Pemanfaatan sumber daya alam sangat tergantung oleh kualitas sumber daya manusia sebagai pengelola sumber daya alam tersebut. Menurut Aloysius (dalam Lincolin Arsyad, 2010) sumber daya manusia merupakan salah satu faktor

penting dalam proses pertumbuhan ekonomi. Kinerja ekonomi mempengaruhi perkembangan manusia melalui tingkat pendapatan, distribusi pendapatan dalam masyarakat. Sedangkan pembangunan manusia melalui pendidikan dan kesehatan yang baik sangat menentukan kemampuan untuk menyerap dan mengelola sumber pertumbuhan ekonomi.

Menurut Melliana dan Zain (2013) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan ukuran dalam melihat dampak kinerja pembangunan wilayah yang mempunyai dimensi yang sangat luas, karena memperlihatkan kualitas penduduk suatu wilayah dalam hal harapan hidup, pendidikan dan standar hidup layak. Secara ringkas ada empat prinsip-prinsip dalam indeks pembangunan manusia sebagai berikut:

a. Produktivitas

Penduduk harus mampu dalam meningkatkan produktivitas dan mampu berpartisipasi penuh dalam proses penciptaan agar meningkat pendapatan dan nafkah.

b. Pemerataan

Penduduk harus memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan akses terhadap semua sumber daya ekonomi dan sosial. Semua hambatan yang memperkecil kesempatan untuk memperoleh akses tersebut harus dihapus, sehingga mereka dapat mengambil manfaat dan berpartisipasi dalam semua kegiatan produktif yang dapat meningkatkan taraf dan kualitas hidup.

c. Kestinambungan

Akses terhadap sumber daya ekonomi dan sosial harus dipastikan tidak hanya untuk generasi saat ini, tetapi juga generasi yang akan datang. Semua sumber daya fisik, manusia, dan lingkungan harus selalu diperbaharui.

d. Pemberdayaan

Penduduk harus berpartisipasi penuh dalam keputusan dan proses yang akan menentukan (bentuk/arah) kehidupan mereka, serta untuk berpartisipasi dan mengambil manfaat dari proses pembangunan.

2.1.5.1 Manfaat Indeks Pembangunan Manusia

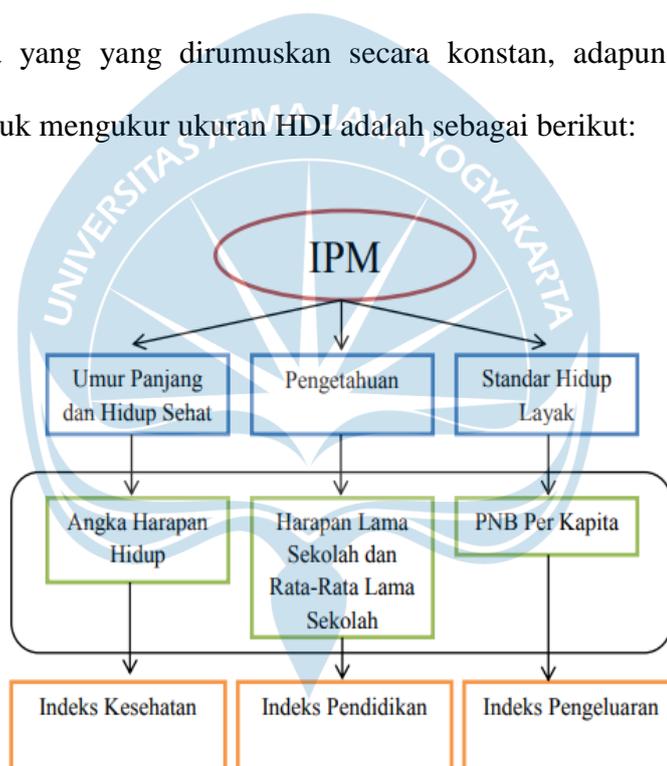
Menurut Soleha (2016) indeks pembangunan manusia memiliki beberapa manfaat, antara lain sebagai berikut:

- a. Menyadarkan para pengambil keputusan agar lebih terfokus pada pencapaian manusia, karena IPM diciptakan untuk menjadi hal utama dalam pembangunan sebuah negara, bukan pertumbuhan ekonomi.
- b. Mempertanyakan pilihan-pilihan kebijakan suatu negara. Bagaimana dua negara yang tingkat pendapatan perkapitanya sama dapat memiliki IPM yang berbeda.
- c. Memperlihatkan perbedaan di antara negara-negara, di antara provinsi-provinsi (atau negara bagian), di antara gender, kesukuan, dan kelompok sosial ekonomi lainnya. Memperlihatkan disparitas atau kesenjangan di

antara kelompok-kelompok tersebut, maka akan lahir berbagai debat dan diskusi di berbagai negara untuk mencari sumber masalah dan solusinya.

2.1.5.2 Komponen Indeks Pembangunan Manusia

Menurut UNDP (1990) indeks pembangunan sumber daya manusia dapat ditentukan menggunakan ukuran kuantitatif yang disebut dengan HDI (*Human Development Indeks*). HDI digunakan sebagai tolak ukur pembangunan sumber daya manusia yang dirumuskan secara konstan, adapun indikator yang digunakan untuk mengukur ukuran HDI adalah sebagai berikut:



Gambar 2.5 Indikator Pengukuran HDI

Sumber: UNDP (1990)

a. Angka Harapan Hidup (AHH)

Menurut UNDP (1990) Angka Harapan Hidup (AHH) merupakan rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang

selama hidup. Perhitungan angka harapan hidup melalui pendekatan tak langsung (*indirect estimation*). Jenis data yang digunakan adalah Anak Lahir Hidup (ALH) dan Anak Masih Hidup (AMH). Indeks harapan hidup dihitung dengan menghitung nilai maksimum dan nilai minimum harapan hidup sesuai standar UNDP, yaitu angka tertinggi sebagai batas atas untuk perhitungan indeks dipakai 85 tahun dan terendah adalah 25 tahun.

b. Indeks Pendidikan

Menurut UNDP (1990) indikator yang digunakan dalam mengukur indeks pendidikan adalah rata-rata lama sekolah (*Mean Years of Schooling* = MYS) dan angka melek huruf. Kedua indikator pendidikan ini dimunculkan dengan harapan dapat mencerminkan tingkat pengetahuan (cerminan angka Lit), dimana Lit merupakan proporsi penduduk yang memiliki kemampuan baca tulis, sedangkan cerminan angka MYS merupakan gambaran terhadap keterampilan yang dimiliki penduduk.

c. Indeks Standar Hidup Layak

Menurut UNDP (1990) dimensi lain dari ukuran kualitas hidup manusia adalah standar hidup layak. Cakupan lebih luas, standar hidup layak menggambarkan tingkat kesejahteraan yang dinikmati oleh penduduk sebagai dampak semakin membaiknya ekonomi. UNDP mengukur standar hidup layak menggunakan Produk Domestik Bruto (PDRB) riil yang disesuaikan, sedangkan BPS dalam menghitung standar hidup layak

menggunakan rata-rata pengeluaran per kapita riil yang disesuaikan dengan formula Atkinson.

2.2 Studi Terkait

Penelitian ini dilakukan oleh Indrawati et al (2020) dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Distribusi Pendapatan, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Provinsi Papua Tahun 2014-2019”. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan *Fixed Effect Model* (FEM) dengan jumlah data *cross section* sebanyak 29 Kabupaten/kota di Provinsi Papua dan data *time series* selama periode waktu 6 tahun. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan, kemudian ada pengaruh positif dan tidak signifikan ketimpangan distribusi pendapatan terhadap tingkat kemiskinan, kemudian ada pengaruh negatif dan signifikan indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan, dan pengaruh pertumbuhan ekonomi, ketimpangan distribusi pendapatan dan IPM secara bersama-sama terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Papua selama periode tahun 2014-2019.

Penelitian ini dilakukan Sari *et al* (2020) dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/kota di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2010-2017”. Data yang digunakan dalam Penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika (BPS) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis data

panel (*pooled data*), dengan gabungan *time series* dan *cross section*. Penelitian ini menggunakan metode estimasi *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hasil dari persamaan uji statistik diperoleh variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi Kabupaten/kota di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dalam kurun waktu 2010-2017. Hasil dari indeks pembangunan manusia yang berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/kota di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang disebabkan PDRB yang masih rendah dalam kurun waktu 2010-2017.

Penelitian dilakukan oleh Anggina dan Artaningtyas (2017) dengan judul penelitian “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Investasi dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2007-2014”. Penelitian ini adalah deskriptif, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif karena data penelitian berupa angka dan analisis menggunakan statistik. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan menggunakan analisis ekonometrika data panel dalam bentuk *cross section* yang meliputi 5 Kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta dan data *time series* dari periode tahun 2007-2014. Hasil penelitian menunjukkan pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Kabupaten/kota Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2007-2014. Pertumbuhan investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa

Yogyakarta pada tahun 2007-2014. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Kabupaten/kota Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2007-2014.

Penelitian dilakukan oleh Prasetyoningrum dan Sukmawati (2018) dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) dengan menggunakan data panel dengan data *time series* periode waktu 2013-2017 dan data cross section dari 33 Provinsi di Indonesia. Pengolahan datanya menggunakan metode analisis jalur menggunakan software WarpPLS 5.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa IPM berpengaruh secara langsung dan negatif terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai koefisien jalur -0.71 . Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan dengan nilai probabilitas 0.23 . Tampak pula bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai koefisien jalur 0.14 dan berpengaruh signifikan dengan probabilitas 0.0035 . Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengangguran dapat memediasi antara IPM dengan kemiskinan. Pengangguran juga dapat memediasi antara pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan.

Penelitian ini dilakukan Rahmadi dan Parmadi (2019) dengan judul penelitian “Pengaruh ketimpangan pendapatan dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi antar pulau di Indonesia periode 2015-2018”. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berupa *time series* dan

cross section yang meliputi data ketimpangan pendapatan dengan menggunakan nilai koefisien gini rasio, kemiskinan dengan jumlah penduduk miskin dalam tahun 2010 dalam miliar rupiah setiap provinsi di Indonesia selama tahun 2015-2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ketimpangan pendapatan dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi pada masing-masing pulau di Indonesia selama tahun 2015-2018. Alat analisis pada penelitian ini menggunakan regresi data panel (*pooled data*) dengan model estimasi *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Hasil dari penelitian ini menunjukkan: (1). Regresi terbaik pada model estimasi didasarkan pada uji chow dan hausman menggunakan model estimasi *Fixed Effect Model* (FEM) untuk setiap pulau di Indonesia. (2). Ketimpangan pendapatan dan kemiskinan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi disemua pulau yang ada di Indonesia selama tahun 2015-2018.

